

KENAPA ISLAM LENYAP SAMA SEKALI DARI SPANYOL?

Oleh Umar Asasuddin Sokah, MA

1. Pendahuluan

Sebelum penaklukan Islam, Semenanjung Iberia telah beberapa kali menjadi jajahan berbagai bangsa. Dikatakan bahwa bangsa Iberia merupakan penduduk asli tertua di sana. Karenanya negeri itu disebut juga dengan Semenanjung Iberia. Ketika negeri ini dikuasai oleh bangsa Romawi tahun 133 M. mereka menamainya Asbania untuk seluruh semenanjung itu. Di masa pemerintahan mereka masuk pulalah sejumlah bangsa Yahudi.¹ Bersamaan dengan pendudukan ini peradaban Romawi dan agama Nasrani pun masuk². Pada abad ke-5 bagian selatan semenanjung itu pernah takluk kepada suku-suku bangsa Vandal, sehingga bagian tersebut disebut "Vandalisia" menurut nama suku-suku itu. Ketika orang-orang Islam sampai ke sana mereka menamakan daerah itu, bahkan seluruh Semenanjung Iberia, dengan al-Andalus, yang secara etimologis ada kaitannya dengan kata Vandal. Dan pada abad ke-5 itu pula bangsa Gotia Barat sebagai suku Teutonia, menyerang Spanyol. Mereka mengusir bangsa Vandal yang mendahuluinya itu.³

Demikianlah Semenanjung Iberia dengan silih berganti dijajah oleh beberapa bangsa, dan yang terjelek di antaranya adalah di kala berada dalam kekuasaan Gotia Barat tersebut. Waktu itu orang-orang Yahudi sangat tertindas. Mereka pernah mengadakan pemberontakan tetapi gagal, dan sebagai akibatnya harta mereka dirampas dan sebagian dari mereka dipaksa memeluk agama Nasrani.⁴ Sementara itu dalam tubuh bangsa ini terjadi perpecahan yang mengakibatkan kemunduran dan menjadi lemah. Dalam keadaan yang seperti itu Roderick, seorang panglima perang, mengambil alih kekuasaan negara setelah meninggalnya Witiza. Hal ini menimbulkan kemarahan putra-putranya sehingga mereka melarikan diri ke Afrika minta bantuan kepada

¹Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 2 jil. terj. Mukhtar Jahja dan M. Sanusi Latif (Jakarta: Djajamurni, 1971), 2:97-98.

²Abdul Hamid al-Ibadi, *al-Mujmal fi Tarikh al-Andalus* (Kairo: Dar al-Qalam, 1964), p. 31.

³Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, terj. Usuluddin Hutagalung dan ODP Sihombing (Bandung: Sumur Bandung, 1962), p. 89.

⁴Al-Ibadi, *Al-Mujmal fi Tarikh al-Andalus*, p. 34. Lihat juga Hitti, *Dunia Arab*, p. 90.

Muslimin.⁵ Perselisihan pun terjadi antara gubernur Julian, yang memerintah di Ceuta atas nama bangsa Gotia; dan Roderick. Sebab yang terakhir ini mencemarkan putri Julian. Karena itu Julian pun ingin menghasut kaum Muslimin untuk menyerbu Spanyol.⁶

Makalah ini akan menyajikan pemerintahan kaum Muslimin di Spanyol sejak penaklukan sampai dengan tahun 1492. Juga akan disinggung sebab keruntuhan dinasti Umayyah, dan di sana sini diterangkan proses Reconquista (penaklukan kembali) yang mulai sejak abad ke-8 dan berakhir dengan jatuhnya Granada, benteng Islam terakhir ke tangan kaum Kristen Spanyol. Reconquista ini erat sekali hubungannya dengan pengusiran kaum Muslimin Spanyol. Dan kenapa kaum Muslimin diusir dari Spanyol, inilah yang akan dibahas dalam makalah ini.

2. Masa Imarah (Keamiran)

Dari tahun 711-1031 dinasti Umawiyah berkuasa di Andalusia. Pemerintahannya dapat dibagi kepada (1) masa penaklukan sampai dengan 755 dan berada di bawah gubernur Afrika Utara, (2) masa imarah yang bebas dari Afrika Utara 756-929, dan (3) masa khilafah 929-1031. Pada masa penaklukan itu tidak semua Semenanjung Iberia dapat dipertahankan oleh orang-orang Islam Alfonso I (739-757) raja Asturia, umpamanya, dapat menaklukkan kembali bagian barat-daya Spanyol dan Portugal. Sebab-sebab kekalahan ini ialah karena perlakuan orang-orang Arab terhadap bangsa Barbar Afrika Utara yang tidak pada tempatnya, seperti pembagian harta rampasan dan lain sebagainya selalu mendapat bagian yang kecil, padahal mereka adalah pemukim terbesar dan besar andilnya dalam menaklukkan Spanyol.⁷ Para sejarawan Spanyol, melihat bahwa keberhasilan Alfonso I merupakan benih kehancuran kekuasaan Islam di Spanyol. Dari segi Islam hal ini merupakan ancaman yang terus menerus dari utara.⁸

Dalam periode pertama ini terutama sesudah 740, kita melihat bahwa orang-orang Arab sendiri antara suku Mudhar (Arab Utara) dan Kalb (Arab Selatan atau Yaman) saling bersaing dalam memperebutkan kekuasaan. Akhirnya kedua belah pihak setuju untuk memilih secara bergantian setiap tahun salah seorang dari anggota mereka untuk memerintah negeri itu. Pilihan pertama jatuh kepada suku Mudhar dan diserahkan kepada Yusuf Ibn Abd-al-Rahman al-Fihri, keturunan 'Uqbah, pendiri Qayrawan. Khalifah Marwan II memberikan konfirmasi pengangkatan itu tahun 746. Akan tetapi

⁵Al-Ibadi, *al-Mujmal fi Tarikh al-Andalus*, p. 34.

⁶Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, p. 98.

⁷W. Montgomery Watt, *Islamic Surveys 4: A History of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh Univ. Press, 1965), p. 25.

⁸Ibid., p. 25-26.

pada akhir masa jabatannya Yusuf menolak memberikan giliran kepada calon suku Arab Selatan dan terus memerintah selama kira-kira sepuluh tahun.⁹ Dengan demikian ketika dinasti Umayyah jatuh di Damaskus tahun 750, dan salah seorang anggota keluarga dinasti ini, Abd-al-Rahman anak Mu'awiyah, anak Hisyam I (724-743), dapat meloloskan diri ke Spanyol, maka suku Arab Selatan membantunya menjadi penguasa baru di Spanyol.

Tahun 755 Abd-al-Rahman ini sampai di Ceupta (Septeh). Orang-orang Suriah, Yordan dan Palestina di Spanyol beserta orang-orang Yaman cinta kepadanya. Abd-al-Rahman (disebut juga al-Dakhil) beserta para penyokongnya pergi ke Cordova. Pada tanggal 14 Mei 756 terjadilah peperangan antara Yusuf ibn Abd-al-Rahman dan Abd-al-Rahman I, di Guadalquivir. Peperangan ini dimenangkan oleh Abd-al-Rahman I, dan menjadi penguasa di Cordova. Akan tetapi Yusuf ini terus saja membikin kerusuhan di utara, sehingga dia akhirnya dapat dibunuh di Toledo. Kota ini dapat dikuasai tahun 764. Pemberontakan orang-orang Yaman dan Syi'ah yang dibantu oleh agen-agen Abbasiyah berhasil dipadamkan. Orang-orang Barbar yang pada mulanya membantu Abd-al-Rahman, memberontak pula, sebab mereka tidak mendapat bagian yang layak seperti orang-orang Arab. Pemberontakan ini dapat dipadamkan.

Tahun 777 konfederasi kepala-kepala suku Arab yang tangguh di timur-laut yang dikepalai oleh gubernur Barcelona dan seorang menantu Yusuf al-Fihri yang bermata biru mengundang Charlemagne, yang barangkali dianggap sebagai sekutu khalifah Abbasiyah dan karenanya merupakan musuh yang wajar bagi Abd-al-Rahman, kepada sebuah persekutuan menentang Amir yang baru di Spanyol. Charlemagne (771-814) maju tahun 778 melalui perbatasan timur-laut sejauh Saragossa, tetapi harus mengundurkan diri ketika kota ini menutup pintu gerbangnya.¹⁰

Dengan demikian satu persatu pemberontakan dapat dipadamkan oleh Abd-al-Rahman I. Dia mempunyai disiplin yang tinggi dan memiliki tentara bayaran orang-orang Barbar lebih kurang 40.000 orang. Dia merasa cukup menamakan dirinya sebagai amir bukan khalifah. Hal ini berlanjut sampai dengan masa Abd-al-Rahman III, yang di kala pemerintahannya gelar amir ditukar dengan khalifah.

Pemerintahan Abd-al-Rahman I ini berlangsung sampai dengan 788. Sesudah itu dia digantikan oleh Hisyam I (788-796), al-Hakam I (796-822) dan Abd-al-Rahman II (822-852). Dalam masa pemerintahan mereka ini situasi negara relatif agak tenang. Akan tetapi dalam masa pemerintahan berikutnya yaitu pada masa-masa Muhammad I (852-886), al-Mundzir (886-888) dan Abdullah (888-912) terjadilah beberapa pemberontakan dari para gubernur

504. ⁹Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan & Co., Ltd., 1958), pp. 503-

¹⁰*Ibid.*, pp. 506-507.

yang ingin merdeka dari pusat. Dan pemberontakan yang paling berbahaya dari semuanya itu ialah yang dilakukan oleh Umar ibn Hafsun.¹¹ Dia adalah seorang *muwallad* (peranakan Arab).

Pada tahun 880, dengan sekelompok orang-orang yang tidak puas, dia membangkitkan pemberontakan di selatan, membuat istana Bobastro pusat kegiatannya. Negeri ini bergejolak dengan perasaan tidak puas, dan dia mengalami sedikit kesulitan dalam membangun kekuatannya sendiri menentang tentara Umayyah. Dengan kesuksesannya ambisinya bertambah, dan dia tidak membiarkan sesuatu prinsip pun menghalangi usahanya menambah kekuasaannya. Kira-kira tahun 890 dia berunding dengan penguasa Qairawan yang setengah merdeka (diakui oleh Abbasiyah) agar memperoleh bantuan militer dan menjadi amir di Spanyol. Pada masa ini Ibn Hafsun banyak mendapat bantuan dari *Muwallad* yang pergi kepadanya setelah terlibat dengan pertempuran dengan orang-orang Arab daerah itu. Namun tahun 899, dia kehilangan banyak sokongan dengan menjadi Kristen, walaupun tanpa diragui dia memperoleh banyak sokongan dari Mozarab (orang Kristen Spanyol). Perubahan agama ini tidak menghalanginya tahun 910 untuk mengadakan persahabatan dengan rejim Fathimiyah yang telah berdiri di Tunisia setahun sebelumnya. Bahkan di bawah Abd-al-Rahman III, pemerintah pusat, walaupun melemahkan kekuatan Ibn Hafsun, tidak sanggup mengeluarkan perlawanan mereka selama kira-kira sepuluh tahun. Lamanya pemberontakan ini merupakan tanda bahwa pemerintah pusat relatif lemah.¹²

Satu ciri yang patut dicatat dari kejadian tersebut di atas dan pada periode ini pada umumnya ialah bercampurnya agama Kristen dan Islam. Keluarga Musa ibn-Musa ibn al-Qasi, di Perbatasan utara, mempunyai hubungan darah dan perkawinan dengan keluarga, yang pada masa yang sama, menciptakan kerajaan Navarre sekitar Pamplona, sebetulnya hal ini membuat sumbangan kepada pertumbuhan kerajaan itu yang tidak dapat dilalaikan. Masalah ini barangkali dapat dihubungkan dengan tersebarnya praktek-praktek feodal Frank, karena feodalisme hanya menekankan hubungan manusia kepada tuannya (*lord*) sedemikian rupa sehingga agama hampir tidak berfungsi. Banyak kejadian pada periode ini di mana manusia merubah agama atau bersumpah setia kepada seorang tuan yang beragama lain, menyarankan bahwa perjuangan abad ke-9 terutama tidak dianggap sebagai perjuangan antara dua agama: Islam dan Kristen. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa sampai masa ini bukanlah politik dinasti Umayyah untuk menjadikan Islam kekuatan utama yang terpadu di Andalusia, atau paling kurang, jika mereka mempunyai politik seperti itu, sebegitu jauh belum efektif.¹³

¹¹Ibid., p. 518.

¹²Watt, *Islamic Spain*, p. 37.

¹³Ibid., pp. 37-38.

Jadi pada masa tiga amir terakhir ini terjadi disintegrasi dalam kerajaan Umayyah. Maka sangat beratlah tugas Abd-al-Rahman III, yang menggantikan kakeknya Abdullah, dalam mengadakan konsolidasi kerajaan yang telah berantakan itu.

3. Masa Khilafah

Pada masa khilafah ini khalifah yang terpenting ialah Abd-al-Rahman III (912-961) dan al-Hakam II (961-976). Pada masa mereka dinasti Umayyah berada di puncak kejayaannya. Sesudah itu datang masa pemerintahan para *hajib* atau semacam perdana menteri yang berkuasa penuh, sedangkan para khalifah hanya sebagai perlambang saja. Hajib-hajib yang terpenting ialah Al-Mansur (ibn-abi-Amir) (978-1002), dan al-Muzaffar (Abd-al-Malik) (1002-1008).

Ketika Abd-al-Rahman III naik takhta, kerajaan berada dalam keadaan kacau balau. Dalam masa dua puluh tahun pertama dia dapat mengadakan konsolidasi terhadap Andalusia. Pada dua tahun pertama dari pemerintahannya dia dapat mengalahkan banyak penyokong ibn-Hafsun di bagian luar daerah pengaruhnya; mendamaikan kembali terhadap mereka yang ragu-ragu dengan pemerintahan di Cordova; dan memberi semangat kepada mereka yang loyal kepadanya. Setelah ibn-Hafsun meninggal tahun 917 anak-anaknya bertengkar dan kekuatan mereka cerai-berai. Penyerahan Bobastro tahun 928 menandakan akhir ancaman terhadap persatuan. Segera pada tahun-tahun berikutnya Abd-al-Rahman menyempurnakan tugas memantapkan kontrol yang efektif pada Perbatasan-perbatasan. Pada Perbatasan bagian hulu ditandai dengan penyerahan Badajoz kepadanya tahun 930 oleh keturunan Ibn-al-Jilliqi. Di Perbatasan tengah memakan waktu dua tahun pengepungan sebelum Toledo menyerah tahun 932. Setelah serangan militer kepada raja Leon dan pengepungan Saragossa, Abd-al-Rahman mengembalikan kontrolnya pada Perbatasan utara.

Sementara itu patut diperhatikan sukses tindakan besar menentang kerajaan-kerajaan Kristen utara, Leon dan Navarre. Barangkali negara-negara ini lemah sebagian karena jatuhnya kerajaan Carolingian. Tentu hal ini menyebabkan ekspedisi-ekspedisi Abd-al-Rahman tahun 920 dan 924 sanggup menghentikan serangan-serangan Kristen ke dalam teritorial Islam. Akan tetapi perluasan pengaruh Muslim ini terhenti selama pemerintahan Ramiro II dari Leon dari tahun 932-950.¹⁴

Klimaks kesuksesan Ramiro ini adalah tahun 939. Di kala Abd-al-Rahman menyerang Leon dengan jumlah tentara yang besar, dia bertemu dengan Ramiro di Simancas, selatan Valladolid sekarang. Dalam pertempuran ini dia mendapat kekalahan besar. Akan tetapi setelah kematian Ramiro tahun 950 negeri-negeri Kristen menjadi lemah, dan tahun-tahun 951-961

¹⁴Yang dimaksud dengan Leon disini ialah kerajaan Asturia dan Leon.

menyaksikan pertambahan yang besar dalam kekuatan dan pengaruh Abd-al-Rahman. Hegemoni Abd-al-Rahman dan para penggantinya diakui oleh raja Leon, ratu Navarre dan gubernur Castile dan Barcelona. Pengakuan ini diikuti dengan pembayaran upeti setiap tahun, jika gagal mengirimkan upeti dapat menyebabkan hukuman serangan. Dengan demikian dari kira-kira 960 sampai akhir abad ini kontrol Muslim terhadap Semenanjung Iberia lebih sempurna daripada sebelum atau sesudahnya.¹⁵

Dalam hal ini pantas dikemukakan pandangan yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee dalam *A Study of History* (VIII. 351) dan dikutip oleh Watt, bahwa kegagalan Abd-al-Rahman dan al-Mansur untuk menyempurnakan penaklukan semenanjung pada masa ini di kala mereka dengan yakin mempunyai supremasi militer menandakan pasang surut--berakhirnya ekspansi Muslim dalam arah ini dan mulainya penemuan kembali Kristen. Dalam satu pengertian penaklukan semenanjung telah sempurna, sebab semua pojok barat-daya termasuk dalam kerajaan Leon, dan Leon telah mengakui kedaulatan Abd-al-Rahman. Namun, penaklukan itu belum sempurna dalam dua hal: tidak ada orang-orang Islam ingin bermukim di negeri-negeri utara ini; dan penguasa-penguasa lokal tetap menjadi *vassal* suatu kedaulatan dan tidak menjadi kepala-kepala komunitas kaum *dzimmi*.¹⁶

Sementara itu dalam tahun 929 Abd-al-Rahman meningkatkan status pemerintahannya dari imarah menjadi khilafah. Kebijakan ini diambil dengan alasan bahwa (1) kekuasaan khalifah Abbasiyah sepeninggal Al-Mutawakkil (847-861) hanya tinggal sebagai lambang; (2) daulat Fathimiyah sudah menggunakan sebutan Khalifah bagi penguasa tertingginya; (3) kedua kekuasaan itu tidak lebih kuat jika dibanding dengan kekuasaan dinasti bani Umayyah di Andalusia pada waktu itu.¹⁷ Demikian ulasan Syalabi. Akan tetapi Watt mengatakan bahwa tuntutan itu bukan ditujukan menentang Abbasiyah, tetapi membalas tuntutan Daulat Fathimiyah, dan memberikan kepada penguasa-penguasa kecil Afrika Utara suatu justifikasi teologi untuk mengakui kedaulatan Umayyah di Cordova.¹⁸

Setelah Abd-al-Rahman wafat dia digantikan oleh anaknya, al-Hakam II (961-976) dengan gelar al-Mustansir billah. Struktur pemerintahan yang terpusat yang diciptakan oleh ayahnya tetap utuh, begitu juga situasi Andalusia, baik dalam maupun luar negeri tetap berlangsung seperti sediakala. Suatu percobaan oleh kerajaan Leon, Castile dan Navarre untuk menuntut kemerdekaan, dapat dikalahkan oleh tentara di bawah jenderal Ghallib tahun 975. Jenderal ini juga yang mengembalikan pengaruh Umawiyah di Afrika Utara.

¹⁵Watt, *Islamic Spain*, pp. 39-41.

¹⁶*Ibid.*, pp. 41-42.

¹⁷Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, 10 jil. (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1982), 4: 59-60.

¹⁸Watt, *Islamic Spain*, p. 46.

Ketika al-Hakam II wafat tahun 976, kekuatan dinasti Umayyiah dan kemakmuran kerajaannya masih tetap berada di puncak, dan sedikit memberi pertanda kejatuhan yang tiba-tiba sesudah tahun 1000.¹⁹

4. Kediktatoran Amiriah

Dalam masa ini yang menjadi khalifah ialah Hisyam II (976-1013) dan enam yang lain (1009-1031), dan termasuk tiga keluarga Hamudiah (1016-1027). Sedangkan yang menjadi hajib ialah al-Mansur (ibn-Abi-Amir) 978-1002, al-Muzaffar (Abd-al-Malik) 1002-1008, dan al-Ma'mun (Abd-al-Rahman): 1008-1009.

Ketika al-Hakam II wafat tahun 976 dia digantikan oleh anaknya Hisyam II, waktu itu baru berumur 11 tahun. Di sana ada beberapa orang yang berpengaruh yang menginginkan adik al-Hakam, sebab mereka menyadari bahwa perwalian (*regency*) tidak menguntungkan bagi mereka. Akan tetapi Ja'far al-Mus'hafi, menteri yang kepadanya khalifah telah mempercayakan pengendalian urusan selama sakitnya, bertindak tegas dan menyelamatkan suksesi anak dan kelangsungan kekuasaannya sendiri.

Dalam kejadian ini al-Mus'hafi dibantu oleh Ibn-Abi-Amir, yang berasal dari keluarga Arab lama dengan negeri dekat Algerias. Ibn-Abi-Amir datang ke Cordova untuk mempelajari jurisprudensi dan sastra, dan diangkat sebagai pelayan ratu Subh untuk menjaga harta benda dan penghasilan anaknya Hisyam, yang dianggap oleh al-Hakam sebagai penggantinya. Tahun 978, dengan sokongan jenderal Ghallib, yang anak putrinya ia kawini, dia mengusir al-Mus'hafi, dan dia sendiri menjadi hajib.

Dalam tiga tahun berikutnya dia sibuk memperkuat posisinya dengan mendapatkan bantuan dari para fuqaha. Seorang Mu'tazilah yang menentang fuqaha dia eksekusi. Selanjutnya dia membuat khalifah muda menjadi impoten. Pukulan terakhir ialah tahun 981 ketika dia memindahkan administrasi dari istana khalifah Alcazar di Cordova dan Madinat al-Zahra' ke istana baru yang dibuatnya sendiri dan bernama al-Madinat al-Zahira. Dengan demikian khalifah sebetulnya terputus dengan kontak luar.

Pada tahun 981 itu juga pertengkaran terjadi antara Ibn-Abi-Amir dan mertuanya Ghallib. Yang terakhir ini mendapat bantuan dari para pangeran Kristen dari utara, tetapi Ibn-Abi-Amir memanggil dari Afrika jenderal yang lain dengan pasukan-pasukan Barbarnya, dan dia meletakkan kepercayaannya pada pasukan-pasukan itu ditambah dengan tentara bayaran Kristen. Kendati pun ada bantuan Kristen Ghallib dikalahkan dan dibunuh. Sekembalinya ke Cordova dengan kemenangan itu dia memakai gelar al-Mansur billah, biasa disingkat menjadi al-Mansur atau dalam dialek Romawi Almanzor. Masa dari 981 sampai dengan kematian al-Mansur dan anaknya al-Muzaffar tahun 1008

¹⁹Ibid., pp. 46-47.

dengan demikian disebut dengan kediktatoran Amiriah.²⁰

"Pemerintahan" al-Mansur dikenal sebagai salah satu dari aktivitas militer yang besar. Dikatakan bahwa dia telah memimpin 57 ekspedisi yang menang. Hasil semua aktivitas ini ialah perluasan daerah yang secara definitif dipegang dan diduduki oleh orang-orang Islam, dan mempertahankan tingkat kekuasaan terhadap kerajaan-kerajaan Kristen. Penguasa-penguasa Kristen mencoba untuk melanggar perjanjian dengan al-Mansur, dibalas dengan kejam. Kebanyakan ekspedisi itu ditujukan melawan Leon dan Castile atau menentang tuan-tuan feodal yang setengah merdeka di dalam daerah ini. Namun tahun 985 orang-orang Islam bergerak menentang Barcelona, sementara tahun 997 kelihatan ekspedisi besar yang merampok dan merusakkan gereja dan tempat suci St. James di Compostella di sudut barat-laut semenanjung. Betapapun di tahun 1000 ketika beberapa penguasa Kristen didorong oleh bencana bersama-sama menolak orang-orang Islam, hasilnya ialah kekalahan yang pahit untuk mereka. Di akhir tahun-tahun pemerintahan al-Mansur kekuatan militer Muslim dengan demikian secara praktis tertinggi sampai ke pegunungan Pirania.

Ketika al-Mansur wafat tahun 1002, anaknya Abd-al-Malik mendapatkan sedikit kesukaran dalam menggantikan posisi ayahnya untuk memperoleh dari khalifah Hisyam II pemberian kekuasaan yang sama. Selama enam tahun "pemerintahannya" posisi orang-orang Islam berkenaan dengan kerajaan-kerajaan Kristen di utara lebih kurang dapat dipertahankan, walaupun dengan kesulitan yang meningkat. Setelah suatu ekspedisi yang berhasil tahun 1007 khalifah menetapkan untuk Abd-al-Malik gelar kehormatan al-Muzaffar, yaitu "pemenang", tetapi kurang dari setahun kemudian penguasa al-Andalus itu wafat dalam situasi yang agak misteri. Dia telah membuktikan, walaupun tidak sama dengan ayahnya, seorang administrator yang tangguh dan jenderal kelas satu.²¹

Demikianlah "pemerintahan" Amiriah merupakan puncak aktivitas militer melawan kerajaan-kerajaan Kristen di utara. Hitti menganggap bahwa al-Hajib al-Mansur merupakan jenderal dan negarawan terbesar Arab Spanyol.²² Tidak ada seorang penguasa pun di Andalusia yang begitu ditakuti oleh orang-orang Kristen utara seperti al-Mansur. Kemampuan militernya dan bakat yang mengagumkan untuk organisasi telah menjadikannya idola tentara. Dengan tentara yang teratur yang diciptakan dan dilatih, dia telah memberikan kepada Spanyol suatu kekuatan "yang belum pernah dinikmati oleh Abd-al-Rahman III".²³

²⁰Ibid., pp. 81-83.

²¹Ibid., pp. 83-84.

²²Hitti, *History of the Arabs*, p. 509.

²³Ameer Ali, *Short History of the Saracens* (London: Macmillan & Co., Ltd., 1955), pp. 524-25.

Tahun-tahun dari 1008-1031 adalah salah satu dari peristiwa yang paling tragis dalam semua sejarah Spanyol. Dari puncak kemakmuran, kekuatan dan prestasi kebudayaan, Andalusia jatuh ke dalam jurang perang saudara berdarah. Tidak ada kekuasaan pusat yang sanggup mempertahankan persatuan di seluruh negeri. Di mana-mana ada kekacauan. Setiap pemimpin yang muncul ditumbangkan oleh yang lain. Beberapa orang khalifah hanya bertahan satu atau dua bulan, dan tiada seorangpun yang dapat bertahan dua atau tiga tahun. Di samping Hisyam II, yang terpaksa turun takhta tahun 1009 tetapi kembali tahun 1010, enam anggota keluarga Umayyah memegang khilafah dalam masa ini, juga tiga anggota keluarga setengah Barbar yang terkenal sebagai Hammudiah. Tragedi itu berakhir tahun 1031 ketika pertemuan dewan menteri di Cordova memutuskan penghapusan khilafah dan mendirikan dewan negara. Dewan ini tentu saja hanya memerintah daerah Cordova.

Menjelang 1031 tiga puluh kota dalam berbagai ukuran lebih kurang mendapatkan pemerintahan merdeka. Inilah situasi yang menyebabkan periode dari 1031 (atau dari 1009) dikenal sebagai "raja-raja golongan" atau *muluk al-tawaif*.²⁴

5. Sebab-sebab Keruntuhan

Fakta yang segera kelihatan di balik keruntuhan itu adalah apa yang dikenal dengan "partikularisme" (paham untuk mementingkan suku atau golongan), baik lokal atau ras. Sukarnya komunikasi, karena banyaknya gunung-gunung barangkali mendorong kecenderungan setiap daerah untuk menjadi sebuah unit politik yang merdeka. Sementara itu pada abad ke-10 telah menjadi kebiasaan untuk mendatangkan banyak budak dari Eropa utara atau timur, terkenal sebagai Saqabilla atau "Slavs", untuk menjadi tentara dan mengisi pos-pos dalam pemerintahan. Ketua mereka menjadi agak berpengaruh. Di samping itu, Al-Mansur di kala berkuasa mendatangkan dari Afrika kafilah-kafilah Barbar baru yang bersikap berbeda dari Barbar yang telah lama bermukim. Semua fakta ini menunjukkan bahwa di sana telah ada penekanan pembagian ras.

Selain dari itu, di masa Abd-al-Rahman III kekayaan begitu melimpah ruah, dan barangkali sebagian besar penduduk telah menjadi materialistik dalam pandangan mereka, sehingga sedikit yang sanggup berkorban untuk kesatuan. Pandangan materialistik para pemimpin dan para penyokongnya, atau keduanya sangat mungkin merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keruntuhan itu.²⁵ Di samping itu ditambah dengan kediktatoran al-Mansur yang merupakan pertanda keruntuhan, sebab kemantapan kekuasaan negara yang merupakan pertanda keruntuhan, sebab kemantapan kekuasaan negara diukur oleh kemampuan dan wibawa pribadi. Jika yang menggantikan tidak memiliki kemampuan dan wibawa seperti itu, maka robohlah sendi-sendi

²⁴Watt, *Islamic Spain*, pp. 84-86.

²⁵*Ibid.*, pp. 86-87.

kekuasaan tersebut. Dalam hal ini Ibn Khaldun mengatakan, bahwa pemusatan kekuasaan pada tangan seseorang berarti menekan keinginan-keinginan orang lain dan merusak solidaritas. Akibatnya anggota golongan ini menjadi malas dan enggan berperang.²⁶

Menurut analisa Watt salah satu sebab keruntuhan itu ialah absennya klas menengah dalam mempertahankan pemerintahan pusat yang kuat. Telah menjadi kasus bahwa di sini secara umum hanya ada dua klas: klas atas dan klas bawah. Yang terakhir terdiri dari kaum proletar kota dan desa, yang terdahulu para penguasa, para pejabat pemerintah dan administrator lainnya, para pemilik tanah (sering juga administrator) dan barangkali pedagang besar. Kaum intelektual yang terutama diwakili oleh fuqaha Sunni berdiri terpisah, tetapi umumnya tergantung atas para penguasa dan tunduk kepada mereka. Sejauh kaum intelektual melaksanakan fungsi mereka menjaga dasar intelektual Islam, mereka mendapatkan sedikit pengaruh terhadap kaum proletar kota. Jika tidak hanya klas atas (kaum elit) yang aktif dan berpengaruh secara politik.

Kendatipun demikian kelihatan bahwa dampak kekayaan negara yang bertambah terhadap klas atas adalah menekankan pembagian kepada kelompok-kelompok atau klik-klik, masing-masing mencoba untuk memperkaya diri secara materi dengan merugikan kelompok-kelompok lain. Jarang dalam sejarah Islam klas atas menemukan motivasi utamanya dalam ide-ide agama; dan motivasi non-agama tentu kuat di Al-Andalusia pada akhir abad ke-10. Sementara mereka yang berkuasa siap *menggunakan* ide-ide seperti jihad untuk mendorong kaum proletar kepada usaha-usaha yang lebih besar, anggota-anggota klas atas lainnya barangkali mengetahui untuk apa itu eksploitasi ini. Politik ekspansionis militer keluarga Amirih pasti dianggap oleh klik saingannya bertujuan untuk menambah kekuasaan dan kemegahan mereka, daripada sekedar tetap menjaga pangeran-pangeran Kristen dalam pengecekan. Dalam keadaan yang seperti itu tentu sedikit bantuan untuk kebijaksanaannya di antara klas atas, dan sesuatu tentang sikap ini barangkali merembes ke bawah melalui masyarakat. Bertambahnya kemewahan, bagaimanapun, membuat banyak orang tak suka menampakkan diri kepada ketidaksenangan dan bahaya kampanye-kampanye militer.

Sumber sebagian kesukaran itu yang melekat dalam situasi ini adalah kegagalan untuk mengembangkan konsepsi yang berdasarkan agama tentang fungsi klas atas dalam komunitas orang-orang Islam. Ada ide tentang kedudukan imam atau pemimpin yang spesial, tetapi sebetulnya tidak ada sesuatu pun di antara imam itu dan Muslim biasa. Konsekuensinya dalam praktek adalah hubungan antara khalifah dan klas atas bukan dibimbing oleh ide agama tetapi dengan semata-mata kepentingan pribadi. Tidak ada sesuatu

²⁶Charles Issawi, *Filsafat Islam tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibn Khaldun dari Tunis (1332-1406)*. terj. A. Mukti Ali (Jakarta: Tintamas, 1962), p. 169.

pun untuk mendorong klas atas mana saja loyal kepada pemerintah pusat sebagai sebuah struktur prinsip komunitas. Jika mereka menentang yang berkuasa hal itu barangkali datang dari kepentingan pribadi dengan harapan menambah kekuasaan mereka sendiri. Begitu juga anggota-anggota kaum proletar yang lebih kaya mendapatkan tanpa dasar menggunakan tenaganya agar mempertahankan struktur masyarakat. Massa rakyat sebetulnya dapat digerakkan untuk tindakan yang penuh semangat oleh ide-ide agama seperti menentang bid'ah, tetapi ide-ide seperti itu umumnya tidak relevan terhadap situasi sejaman dan penerapannya kepada situasi itu adalah oportunis belaka.²⁷

Demikian ulasan Watt. Di bawah ini akan diterangkan tentang raja-raja golongan itu.

6. "Raja-raja Golongan" (1009-1091)

Golongan-golongan (*taifah, tawafif*) yang darinya "raja-raja golongan" bernama merupakan tiga kelompok etnik: Barbar, Saqabilla ("Slavs") dan Andalusia; termasuk dalam yang terakhir ini semua orang Islam Arab dan keturunan Iberia (dan barangkali sebagian keturunan para pemukim Barbar terdahulu), yang sekarang hampir berfusi ke dalam satu golongan sehingga orang-orang Arab tidak dihitung sebagai "golongan" terpisah. Dalam sesuatu daerah satu "golongan" cenderung mendominasi dan memerintah terutama untuk kepentingan sendiri tanpa memikirkan banyak untuk kesejahteraan penduduk lainnya. Dengan demikian di sana ada kekurangan persatuan, bahkan dalam negara-negara kecil yang di dalamnya Spanyol sekarang terbagi.

Orang-orang Barbar menguasai pantai selatan dari Guadalquivir ke Granada dengan lautnya. Sebuah dinasti yang terkemuka adalah Hammudiah yang sebelum tahun 1031, telah menghasilkan tiga tuntutan kepada khilafah dan yang memerintah Malaga dan Algericas hingga sesudah pertengahan abad itu. Yang lebih kuat adalah dinasti Ziriah di Granada, yang segera setelah pertengahan abad itu menambahkan Malaga ke dalam daerah-nya. Kira-kira pada waktu yang sama Algericas dan kota-kota kecil antaranya dan Guadalquivir menjadi tunduk kepada Seville. Orang-orang Saqabilla umumnya pindah ke bagian timur di kala keruntuhan pemerintahan pusat, dan sebagian dari mereka memperoleh kekuasaan di kota-kota pantai seperti Almeria, Valencia dan Tortosa; tetapi mereka tidak membentuk dinasti-dinasti seperti orang-orang Barbar.

Di antara "orang-orang Andalusia" dinasti mereka yang terkuat adalah Abbadiyah di Seville. Pendirinya adalah qadhi Muhammad ibn-'Abbad, yang memegang kekuasaan tertinggi dari 1013-1042, Dia digantikan oleh anaknya dan cucunya, biasa dikenal dengan gelar kehormatan A--Mu'tadid (1042-1068) dan Al-Mu'tamid (1068-1091). Al-Mu'tadid meluaskan kerajaan Seville yang kecil ke barat dan barat-daya, dan berperang melawan Cordova

²⁷Watt, *Islamic Spain*, pp. 89-90.

dan Granada di timur. Cordova akhirnya termasuk dalam kerajaannya oleh al-Mu'tamid.²⁸

Cordova, setelah kejatuhan "pemerintahan" Amiriah tahun 1009, pertama kali merupakan adegan pertarungan utama untuk khilafah. Dalam pada itu kota ini dirampok tanpa kenal ampun tahun 1013. Jawhar, orang yang bertanggung-jawab atas deklarasi penghapusan khilafah tahun 1031, sebetulnya memegang kekuasaan tertinggi sesudah itu, walaupun dia mencoba menekankan bahwa pemerintahan berada di tangan dewan. Dia digantikan oleh anaknya dan cucunya, dan sejarawan menyebutnya dengan dinasti Jawhariah.

Tentu saja disintegrasi al-Andalusia merupakan kesempatan emas bagi pangeran-pangeran Kristen di utara, dan walaupun kadang-kadang masih bertengkar antara mereka sendiri, mereka tidak gagal menggunakan kesempatan itu. Daripada mereka yang membayar upeti kepada khalifah, mereka sanggup menuntut upeti dari "raja-raja golongan." Pertama kali adalah giliran penguasa-penguasa pada Perbatasan-perbatasan--di Badajoz, Toledo dan Saragossa--memperoleh derajat subordinasi ini. Penguasa Kristen yang paling hebat, Alfonso VI dari Leon dan Castile (1065-1109), sanggup menarik upeti bahkan dari kerajaan Seville yang relatif kuat. "Kerajaan golongan" Toledo adalah yang terlemah dari ketiganya pada Perbatasan itu dan menyerah kepada Alfonso tahun 1085. Hal ini merupakan tahap yang penting pada Reconquista, sebab Toledo sesudah itu tidak pernah jatuh ke tangan Muslim. Harus dicatat bahwa orang-orang Kristen Spanyol dan orang-orang Islam Arabo-Iberia (disebut orang-orang Andalusia di atas), pada dasarnya merasakan diri mereka menjadi satu bangsa. Sebagai ilustrasi adalah karier Cid; nama ini adalah gelar Arab (*sayyid* atau *sid* artinya "tuan") yang digunakan *par excellence* oleh Rodrigo Diaz de Vivar, seorang bangsawan Castile, yang kira-kira tahun 1081 setelah bertengkar dengan Alfonso VI menawarkan pelayanannya sebagai pemimpin militer kepada raja Muslim Saragossa dan berakhir sebagai penguasa merdeka kota Muslim Valencia. Meskipun perserikatannya yang dekat dengan orang-orang Islam dia dipakai oleh orang Kristen Spanyol sebagai teladan yang gagah berani.²⁹

Kejatuhan Toledo (1085) dan situasi yang umumnya mengancam menyebabkan al-Mu'tamid dari Seville mencari bantuan penguasa Almoravid (al-Murabithun) yang kuat di Afrika Utara, Yusuf ibn-Tashufin (atau Tashfin). Yusuf membawa tentara menyeberangi selat ke Spanyol dan mengalahkan Alfonso VI di Zallaqa dekat Badajoz tahun 1086; kemudian dia dan anak buahnya kembali ke Afrika. Kendatipun kaum Muslimin menang, bagaimanapun juga ancaman itu tetap berlanjut; Yusuf dipanggil kembali, dan sampai tahun 1088. Kampanye itu tidak berlangsung dengan lancar seperti yang telah dia

²⁸Ibid., pp. 91-92.

²⁹Ibid., 93-94.

harapkan, dan di bawah pengaruh fuqaha mazhab Maliki Andalusia dia memutuskan tidak sekedar mengejar tujuan-tujuan yang terbatas dari mereka yang mengundangnya, tetapi mengarahkan segala usahanya atas perhitungannya sendiri untuk mendapatkan kembali nasib Islam. Pada akhir tahun 1090 dia bergerak maju mengambil kekuasaan penguasa-penguasa Muslim, dan menjelang tahun 1091 Cordova dan Seville jatuh ke tangannya. Hal ini dapat dianggap sebagai permulaan periode Almoravid.³⁰

Dengan kedatangan rejim Almoravid ini di Spanyol, maka berakhirilah masa "raja-raja golongan", dan Andalusia untuk kedua kalinya dapat dipersatukan kembali, tetapi daerah kekuasaannya tidak seluas pada masa Abd-al-Rahman III atau Amiriah.

6. Kerajaan Almoravid (*Al-Murabithun*)

Al-Murabithun berasal dari kata *ribath* yaitu tempat pengasingan di Afrika Utara yang pada mulanya bertujuan untuk memperdalam agama. Gerakan ini memulai kegiatannya pada bulan April 1035 dengan pemimpin spiritualnya Ibn-Yasin atau lengkapnya 'Abdullah ibn-Yasin al-Jazuli. Tahun 1055 Al-Murabithun (dalam logat Romawi Almoravid) mengembangkan sayapnya dengan menundukkan negara kecil dengan ibukotanya di wadi Sijilmasa. Komandan militernya ialah Yahya ibn Umar. Ketika Yahya dibunuh setahun kemudian dia diganti oleh saudaranya Abu Bakar ibn Umar dan menjadi pemimpin tertinggi gerakan ini sampai dia meninggal tahun 1087. Komandan militer lain yang terkenal ialah Yusuf ibn Tashfin (memerintah 1061-1106), keponakan Abu Bakar. Yusuf inilah yang meluaskan daerah kekuasaan Almoravid di seluruh Afrika Utara dan Spanyol dan mendirikan kota Marokko sebagai ibukotanya. Di Spanyol dia menggunakan Seville sebagai pusat pemerintahannya.³¹

Ketika dia memasuki Spanyol satu per satu kota dapat direbut oleh Yusuf. Granada diduduki tanpa perlawanan sebelum berakhir 1090, Cordova dan Seville jatuh ke tangannya, seperti dikatakan di atas, tahun 1091. Dengan demikian Spanyol selatan telah bergabung ke dalam kerajaan Almoravid, setelah itu dia meluaskan kekuasaannya ke arah utara. Dalam hal ini tahap yang terpenting adalah direbutnya Badajoz tahun 1094, Valencia tahun 1102 dan Saragossa tahun 1110. Akan tetapi masa jaya Almoravid ini tidak berlangsung lama di Spanyol. Para jenderal dan para pejabat tinggi lainnya kagum akan kebudayaan dan kemewahan materi al-Andalus, yang jauh melebihi kota-kota di Afrika Utara. Kekaguman ini menyebabkan, paling kurang, lemahnya akhlak. Mereka semua hanya mulai mementingkan kepentingan mereka sendiri, dan pejabat-pejabat senior kehilangan kontrol terhadap bawahannya.

³⁰Ibid., p. 94.

³¹Ibid., pp. 95-97; lihat juga Hitti, *History of the Arabs*, p. 541-542.

Kesombongan militer Barbar menelorkan ketidakpuasan di antara rakyat biasa, dan hal ini cukup untuk membuat perubahan sosial bagi rejim itu.

Kejatuhan mulai tahun 1118 dengan lepasnya saragossa kepada Alfonso I dari Aragon; ketidak-setiaan kebanyakan penduduk memberi andil kepada keterbelakangan ini. Raja Kristen itu juga sanggup membuat ekspedisi jauh ke selatan tahun 1125 dan 1126, begitu juga Alfonso VII dari Castile sanggup membuat ekspedisi serupa ke selatan tahun 1133. Akhirnya kebangkitan ketidak-senangan dan ketidak-puasan dari rakyat banyak menyebabkan terjadinya pemberontakan tahun 1144 dan 1145 yang mengakhiri rejim Almoravid di Spanyol.

Setelah tahun 1145 itu banyak terjadi kekacauan sampai dengan kejatuhan Andalusia ke tangan Almohad (Al-Muwahhidun) dengan efektif kira-kira tahun 1170. Tahun-tahun ini (antara 1145-1170) kadang-kadang disebut dengan periode kedua "raja-raja golongan," atau lebih baik disebut "raja-raja kecil" sebab mereka tidak mewakili golongan-golongan seperti sebelumnya. Setelah 1145 juga sebagian penguasa negara-negara kecil itu mengakui kedaulatan Almohad, yang lain-lain mengakui raja-raja Kristen. Karena itu tahun 1145 dianggap sebagai permulaan Almohad di Andalusia.³²

7. Kerajaan Almohad (Al-Muwahhidun)

Almohad berdiri tahun 1130, dan berlangsung sampai dengan 1269, di atas reruntuhan Almoravid. Dalam waktu hampir dua puluh tahun seluruh wilayah Almoravid di Afrika Utara dapat dikuasai. Gerakan ini diserukan oleh Ibn Tumart yang lahir tahun 1082, berasal dari kabilah Masmudah di pegunungan Atlas, kawasan Sus di Maghrib. Kabilah ini terhitung yang paling besar, makmur dan paling berkuasa. Hal ini merupakan modalnya untuk menghantarkan pada pembentukan kerajaan karena, sebagai kata Ibn Khaldun 'ashabiyah' merupakan unsur utama berdirinya kerajaan.³³ Gerakan ini pada mulanya bersifat religio-politik.³⁴ Mereka menamakan dirinya al-Muwahhidun (dalam logat Romawi Almohad), karena mereka merasa mengesankan Tuhan dengan semurni-murninya. Untuk membetulkan pemahaman terhadap agama maka diserukan agar umat Islam masa itu mengutamakan dasar utama al-Qur'an dan al-Hadits.

Tahun 1117 atau 1118 Ibn Tumart bertemu dengan orang yang harus melaksanakan gerakan itu kepada kesuksesan politik, Abd-al-Mu'min. Yang terakhir ini adalah seorang mahasiswa dan berniat pergi ke Timur, tetapi dari waktu itu seterusnya dia tetap bersama Ibn Tumart. Setelah beberapa lama tinggal di Marokko, tempat biasa terdapat bercampurnya penyokong dan oposisi, mereka mengundurkan diri ke kota Tinmelal yang terpencil dan agak

³²Watt, *Islamic Spain*, pp. 97-102.

³³Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 287.

³⁴Hitti, *History of the Arabs*, p. 546.

sunyi. Kota ini menjadi pusat propaga untuk doktrin baru itu, yang dengan cepat mendapatkan para pengikut dan setelah itu diberikan hirarki organisasi. Tahun 1121 Ibn Tumart mengumumkan dirinya sebagai Mahdi. Bahkan Ameer Ali³⁵ dengan tegas mengatakan bahwa kedatangannya telah diramalkan oleh Nabi. Setelah dia mendapat pengikut cukup banyak dia menentang Almoravid. Dia sendiri seorang militer dan pemimpin spiritual. Dia meninggal dalam pertempuran tahun 1130.³⁶

Ibn Tumart telah menunjuk Abdul-Mu'min sebagai penggantinya. Di bawah pimpinannya tentara Almoravid dapat dikalahkan oleh Almohad tahun 1147, dan ibukota Marokko menjadi pusat kegiatannya.³⁷ Peperangan antara Almoravid dan Almohad memberi kesempatan emas bagi orang-orang Kristen Spanyol menyerang daerah-daerah Muslim di sana. Alfonso VII, seperti pendahulunya Alfonso VI, melakukan pembakaran terhadap dinding kota-kota Cordova dan Seville. Sekali lagi orang-orang Islam Andalusia meminta bantuan kepada saudara-saudaranya di Afrika. Abdul-Mu'min mengirimkan tentara dan armada untuk membantu mereka. Para jenderal mereka dapat memukul mundur orang-orang Kristen, dan gubernur-gubernur Almoravid yang telah merdeka di beberapa distrik dapat dikuasai, dan secara praktis berada di bawah pengaruhnya.³⁸

Abdul-Mu'min meninggal tahun 1163, dan digantikan oleh anaknya Abu Ya'qub Yusuf. Tahun 1171 khalifah yang baru ini mencoba menguasai Andalusia dengan lebih tegas. Di sana ada oposisi dari Ibn-Mardanish (gubernur Almoravid yang telah di bulan Juli 1195 Almohad memenangkan kemenangan merdeka), tetapi karena dia meninggal tahun 1172 maka Seville menyerah kepada Almohad. Dalam kampanye berikutnya Abu Ya'qub Yusuf dapat melaksanakan perang jihad ke dalam teritorial musuh. Sayang dia dapat luka dalam mengepung benteng Santarem (dekat Lisbon), dan tak lama kemudian dia meninggal tahun 1184.

Dia digantikan oleh anaknya Abu Yusuf Ya'qub. Pertama dia mengadakan konsolidasi di Afrika Utara. Baru tahun 1189 Abu-Yusuf Ya'qub sanggup memberikan perhatiannya ke Andalusia. Berbagai kesuksesan memungkinkannya memperoleh persetujuan dengan raja-raja Castile dan Leon untuk lima tahun gencatan senjata pada tahun 1190. Di akhir gencatan senjata itu dia melanjutkan aktivitasnya di Semenanjung Iberia. Pada kampanye yang besar terhadap Alfonso VIII dari Castile di Alarcos (kira-kira setengah perjalanan antara Cordova dan Toledo).³⁹ Menjelang akhir tahun 1197 Abu Yusuf kembali ke Afrika, tempat dia menetap sampai akhir hayatnya tahun

³⁵Ali, *Short History of the Saracens*, p. 535.

³⁶Watt, *Islamic Spain*, p. 104.

³⁷Ibid., pp. 104-105.

³⁸Ali, *Short History of the Saracens*, pp. 535-36.

³⁹Watt, *Islamic Spain*, pp. 106-107.

1199. Dia digantikan oleh anaknya Muhammad al-Nasir. Al-Nasir ini sangat berbeda dari ayahnya baik dari segi watak atau kesanggupan. Dia suka kesenangan dan kurang ada kemampuan. Dia penyebab utama keruntuhan kerajaan Almohad, baik di Afrika atau di Spanyol.

Kewafatan Abu Yusuf merupakan pertanda bagi orang-orang Kristen untuk memulai serangan mereka di Andalusia. Usaha ini dipermudah karena dibantu oleh jemaah Perang Salib yang mendapatkan kekalahan dalam melawan Saladin, mereka ini pergi ke Spanyol. Raja-raja Castile, Aragon, Portugal, Leon dan Navarre, digabungkan dengan jemaah Perang Salib dari Perancis, Itali dan Jerman, berangkat menuju Almohad pada bulan Juli 1212. Kedua tentara itu berjumpa di tempat yang disebut al-Ukab oleh orang-orang Arab, dan Las Navas de Tolosa oleh orang-orang Spanyol. Pada pertempuran pertama yang mengejutkan itu kafilah Andalusia adakalanya meninggalkan pertempuran atau memihak kepada musuh. Orang-orang Afrika bertempur dengan gagah berani, tetapi kewalahan dan dihancurkan. Al-Nasir dengan susah payah dibujuk meninggalkan malapetaka itu. Dari Seville dia pergi ke Marokko, tempat dia wafat tahun 1214,⁴⁰ barangkali karena shock.

Al-Nasir digantikan oleh anaknya Abu Ya'qub Yusuf II yang baru berumur 16 tahun waktu itu, dan semua kekuasaan jatuh ke tangan Syekh-syekh Almohad. Dia meninggal 1223 tanpa meninggalkan anak, dan diikuti oleh pertengkaran dinasti yang sebetulnya mengakhiri perlawanan terhadap Reconquista di Andalusia dengan sebuah kecuali. Di Afrika Almohad masih berlangsung sampai akhir tahun 1269. Di Andalusia beberapa penguasa Almohad dapat bertahan dalam daerah-daerah yang terbatas untuk beberapa tahun sesudah tahun 1223, tetapi pemerintah pusat telah punah.

Dalam masa kekacauan ini seorang keturunan pangeran-pangeran Saragossa terdahulu kelihatan untuk sementara memperoleh sukses yang berarti di timur dan selatan Andalusia. Namun, setelah bersatunya Leon dan Castile tahun 1230, orang-orang Kristen sekali lagi menyerang dan dia dikalahkan lebih dari sekali dalam pertempuran dan akhirnya dibunuh. Sesudah kejadian itu tidak ada seorang pemimpin Muslim yang banyak memperoleh bantuan, walaupun beberapa orang mempertahankan tindakan setengah merdeka yang berbahaya selama dua atau tiga dasawarsa. Pemimpin serangan Kristen adalah Ferdinand III, raja Castile dari tahun 1217 dan juga Leon dari tahun 1230 (sampai ia wafat tahun 1252). Dalam serial kampanye dari 1231 seterusnya dia akhirnya menundukkan untuk orang-orang Kristen jantung Andalusia. Kejadian-kejadian yang menonjol adalah pendudukan Cordova tahun 1236 dan Seville tahun 1248. Setelah itu diadakan "operasi-operasi pembersihan", terutama di timur, boleh dikatakan memakan waktu dua puluh tahun. Menjelang akhir periode ini pemerintahan Muslim di Spanyol lenyap dengan sebuah kecuali.⁴¹

⁴⁰Ali, *Short History of the Saracens*, pp. 539-540.

⁴¹Watt, *Islamic Spain*, pp. 110-111.

8. Kerajaan Nasriah

Sebuah pengecualian itu--suatu cahaya yang gemilang bagi orang-orang Islam--adalah munculnya kerajaan Nasriah di Granada. Kira-kira tahun 1231 seorang keturunan Arab (dari Madinah), Muhammad ibn-Yusuf ibn-Nasr, mendirikan sebuah negara kecil untuk dia sendiri|sekitar Jaen, dan kemudian tahun 1235 merebut Granada dan menjadikannya ibukotanya. Dia sangat lihai dalam melaksanakan diplomasinya--meminta bantuan Kristen melawan saingan-saingan Muslim setempat, dan kemudian dia minta bantuan Muslim Afrika Utara melawan orang-orang Kristen. Ciri-ciri geografis kerajaan kecil ini bersama dengan faktor-faktor lain, memungkinkannya untuk mempertahankan dirinya sendiri selama dua setengah abad.⁴²

Setelah pertengahan abad ke-13 ada dua proses besar berlangsung: mengkristenkan Spanyol dan menyatukannya. Menjelang abad ke-13 banyak orang Islam di seluruh negeri tunduk kepada orang-orang Kristen adakalanya dengan penaklukan atau perjanjian, tetapi sebaliknya tetap memelihara undang-undang dan agama mereka. Orang-orang Islam yang seperti itu disebut Mudejar.⁴² Kebanyakan dari Mudejar ini lupa bahasa Arab, memakai bahasa Romawi dan lebih kurang berasimilasi dengan Kristen.

Proses menuju penyatuan final Spanyol pelan tetapi meyakinkan. Pada waktu ini territorial Kristen hanya terdiri dari dua kerajaan: Castile dan Aragon. Perkawinan Ferdinand dari Aragon dengan Isabella dari Castile tahun 1469 menyatukan secara permanen takhta kedua kerajaan ini. Persatuan ini mendatangkan malapetaka bagi kekuasaan Muslim di Spanyol. Sultan-sultan Nasriah sama sekali tidak sanggup menanggulangi bahaya yang bertambah. Yang terakhir dari mereka terlibat dalam keributan dinasti yang membuat posisi mereka bertambah genting. Dinasti ini diperintah oleh 21 sultan dari 1232-1492. Keruntuhan final dipercepat oleh kesembronoan sultan ke-19 Ali abu-al-Hasan (Sp. Alboacen, 1461-1482, 1483-85), yang tidak hanya menolak membayar upeti tetapi juga memulai permusuhan dengan menyerang territorial Castile. Dalam pembalasan tahun 1482 Ferdinand membuat kejutan dan mengambil al-Hammah. Dalam keadaan genting ini anak abu-al-Hasan, Muhammad abu-Abdullah, yang dihasut oleh ibunya, memberontak terhadap ayahnya. Karena dibantu oleh garnisun, anak yang memberontak ini merebut Alhambra tahun 1482 dan menjadikan dirinya penguasa Granada. Dalam tahun berikutnya Muhammad XI dinasti ini, yang mendapat nama keluarga abu-Abdullah, mendapatkan keberanian menyerang kota Lucena dari Castile, tempat dia dikalahkan dan ditawan. Kemudian Abu-al-Hasan, sang ayah, menjadi sultan kembali di Granada dan memerintah sampai 1485, ketika dia melepaskan takhta demi saudaranya Muhammad XII, dengan gelar al-zaghall,

⁴²Ibid., p. 111

⁴³Dari bahasa Arab *Mudayyan*, seseorang diizinkan (oleh penakluk-penakluk Kristen) untuk tetap tinggal di tempatnya dengan syarat dia membayar upeti, Hitti, p. 551.

gubernur Malaga. Dalam tawanan mereka abu-Abdullah, Ferdinand dan Isabella melihat alat yang sempurna untuk melaksanakan kehancuran terakhir terhadap kerajaan Islam yang sakit itu. Karena dibantu dengan rakyat Castile dan uang, abu-Abdullah tahun 1486 menduduki sebagian dari ibukota pamannya (Muhammad XII), dan sekali lagi Granada yang malang itu masuk ke dalam perang saudara yang menghancurkan.

Sementara itu tentara Castile maju. Satu per satu kota jatuh ke tangannya mereka. Akhirnya Granada jatuh, tanpa ada pertolongan dari orang-orang Turki atau orang Afrika. Orang-orang Castile memasuki Granada tgl 2 Januari 1492, dan "salib menggantikan bulan sabit" pada menara-menaranya.⁴⁴

9. Kenapa Islam Lenyap ?

Setelah jatuhnya Granada, benteng Islam terakhir, maka berakhirlah pulalah Islam di Spanyol sebagai kekuatan politik. Akan tetapi, kenapa Islam sebagai agama lenyap sama sekali dari sana. Pada hal sebelumnya orang-orang Islam masih menikmati toleransi toleransi beragama. Setelah Toledo jatuh (1085) orang-orang Islam tidak diusir dari sana, mereka tetap seperti sedia kala. Begitu juga bagi mereka yang tinggal di tempat lain, seperti di Valencia, Castile dan Aragon, tidak diusir. Dan selama abad ke-13 dan ke-14 orang-orang Islam yang hidup didalam kerajaan Kristen tersebut disebut Mudejar, seperti yang telah disinggung diatas. Akan tetapi setelah Granada jatuh mereka disebut Morisco.⁴⁵ Di kala diadakan penyerahan Granada mereka masih diberi toleransi itu seperti yang tercantum dalam syarat-syarat penyerahan. Isinya antara lain adalah bahwa orang-orang Islam dijamin keselamatan jiwa dan harta bendanya dan diberi kebebasan beragama. Mereka diperbolehkan meneruskan tingkah laku, adat-istiadat, kebiasaan, bahasa dan pakaian mereka.⁴⁶ Mereka umumnya adalah petani yang cakap dan rajin, dan mengerjakan segala macam kerajinan tangan seperti: pembuat sabun, tali, sandal, sepatu kasur, penenun, tailor, pembuat barang-barang tembikar, tukang emas dan lain sebagainya.⁴⁷

Tujuh tahun kemudian (1499) kampanye/konversi paksa diumumkan. Ferdinand dan Isabella gagal mematuhi syarat-syarat penyerahan itu. Segala

⁴⁴Hitti, *History of the Arabs*, pp. 551-55.

⁴⁵Dari bhs Spanyol utk "Moor kecil." Orang-orang Romawi menyebut Afrika Barat Mauretania dan penduduknya Mauri, dari sini menjadi Moro (Spanyol) atau Moor (Inggris). Istilah ini bisa dipakai utk semua Islam Spanyol dan Afrika barat-daya. Para Morisco Spanyol inilah yang menjadi obyek konversi paksa atau disiksa oleh orang-orang Spanyol beserta pemerintahnya. Orang-orang Morisco ini banyak, jika tidak seluruhnya, keturunan Spanyol. Lihat Hitti, p. 555.

⁴⁶S.M. Imamuddin, *A Political History of Muslim Spain* (Dacca, Pakistan: Najmah Sons, 1969), p. 300.

⁴⁷Ibid., p. 304.

buku berbahasa Arab mengenai agama Islam dibakar. Inquisisi⁴⁸ pun diadakan dan dilaksanakan. Mereka "diperingatkan" bahwa nenek moyang mereka adalah Kristen, dan mereka harus adakalanya menyerah kepada pembaptisan atau menanggung segala akibatnya. Karena itu orang-orang Morisco ini banyak menjadi crypto-Muslim, mengakui agama Kristen tetapi secara diam-diam melaksanakan agama Islam. Tahun 1501 sebuah ketetapan kerajaan dikeluarkan bahwa semua orang Islam di Castile dan Leon harus mengakui kesalahan atau meninggalkan Spanyol, tetapi kenyataannya hal itu tidak dilaksanakan dengan ketat. Tahun 1526 orang-orang Islam Aragon dikonfrontasikan dengan alternatif yang sama. Tahun 1556 Philip II mengumumkan undang-undang yang isinya meminta agar sisa-sisa orang Islam harus meninggalkan dengan segera bahasa, penyembahan, lembaga-lembaga dan cara hidup mereka. Bahkan diinstruksikan penghancuran tempat-tempat permandian Spanyol sebagai peninggalan kekafiran. Kerusuhan pun terjadi untuk kedua kalinya pertama di kala buku-buku mereka dibakar, di Granada dan merembes ke gunung-gunung yang berdekatan, tetapi dapat dipadamkan. Perintah pengusiran terakhir ditandatangani oleh Philip III tahun 1609, yang menghasilkan deportasi besar-besaran yang dipaksakan terhadap semua orang Islam Spanyol. Kira-kira setengah juta orang dikatakan menderita nasib ini dan mendarat di pantai Afrika atau di negeri-negeri Islam lainnya. Antara kejatuhan Granada dan pada dasawarsa pertama abad ke-17 diperkirakan bahwa ada sekitar 3 juta Muslim yang diusir atau dibunuh.⁴⁹

Jadi pada permulaan abad ke-17 persoalan Morisco telah selesai di Spanyol. Akan tetapi, kenapa semua hal itu terjadi. Dalam menjawab pertanyaan ini Watt mengemukakan bahwa pada permulaan abad ke-15 ada perubahan sikap yang dapat dideteksi di kalangan orang-orang Kristen Spanyol yang menyebabkan tidak adanya toleransi itu. Hal ini disebabkan karena adanya keluhan ekonomi, sebab kebanyakan Morisco kaya-kaya. Purbasangka anti-Muslim ini pasti mulai muncul di kalangan rakyat banyak. Dengan bersatunya Spanyol di bawah Ferdinand dan Isabella purbasangka ini sedikit mempengaruhi politik. Hal ini dapat dilihat dengan diumumkannya sebuah deklarasi, di kala penyerahan Granada, memaksa orang-orang Yahudi di seluruh

⁴⁸Inquisisi (*Inquisition*) adalah sebuah pengadilan gereja abad pertengahan untuk menyelamatkan agama dan berbeda dari keputusan raja atau pengadilan yang sama, untuk melawan bid'ah, yang dilembagakan oleh Gregory IX (1227-41). Tujuannya adalah tiga: (1) meminta keterangan tersebarnya ajaran-ajaran yang berlawanan dengan agama (bid'ah); (2) memanggil dihadapan meja hijanya semua orang Katolik yang diduga menyeleweng; dan (3) menghukum kekafiran mereka, meyakinkan bahwa mereka salah, dan mengusahakan agar mereka bertobat. Sebagaimana dijelaskan oleh Paus bahwa Inquisisi bukan lembaga untuk memaksa orang-orang Yahudi, Islam atau non-Katolik lainnya untuk menjadi pengikut Katolik. Ia hanya dimaksudkan untuk keselamatan, pemaksaan dan hukuman anak-anaknya sendiri. Demikian menurut *Encyclopedia of Religion*, s.v. "Inquisition". Akan tetapi, dalam prakteknya sangat berbeda. Setelah Granada jatuh tahun 1492, terjadilah tragedi besar bagi umat Yahudi dan Islam. Mereka dipaksa masuk Katolik atau keluar dari Spanyol.

⁴⁹Hitti, *History of the Arabs*, pp. 555-556.

Spanyol untuk dibaptis atau meninggalkan negeri. Lebih awal dari itu di tahun 1478 Inquisisi telah dinasionalisasikan dalam pengertian bahwa para inquisitor bukan diangkat oleh Paus, tapi oleh raja dan ratu.

Sebab kedua tentang tidak adanya toleransi itu ialah karena Spanyol menjelang tahun 1525 sadar akan ancaman Islam ke Eropa dengan majunya orang-orang Turki ke Vienna (yang sebenarnya dikepung tahun 1529). Jadi adalah merupakan akal sehat untuk menghindari unsur-unsur yang secara potensial bermusuhan dari dasar. Alasan tambahan adalah bahwa faktor rata-rata kelahiran anak di kalangan orang-orang Morisco relatif tinggi, yang menyebabkan tingginya proporsi orang-orang Islam pada penduduk.⁵⁰ Demikian ulasan Watt.

Selain dari itu Bernard Lewis⁵¹ berpendapat bahwa pada kaum Muslimin sejak permulaan telah berkembang paham toleransi itu terhadap agama yang mereka akui. Hal ini jelas tertera dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 256 "lā ikraaha fiddiini", yang artinya tidak ada paksaan dalam agama. Jadi non-Muslim dapat tinggal di negeri Islam dengan syarat mereka mematuhi peraturan yang berlaku, mereka bebas melaksanakan agamanya. Akan tetapi, di Spanyol dan Portugal setelah delapan abad berjuang untuk kemerdekaan negerinya, mereka tidak siap untuk menerima toleransi itu.

Selanjutnya Lewis mengemukakan fatwa seorang mufti Marokko, yang bernama al-Ahwansyarifi, tentang masalah orang-orang Islam yang hidup di Spanyol setelah mereka kalah. Ketika ditanya tentang masalah itu, mufti itu menjawab bahwa bagaimanapun mereka harus hijrah, sebab jika pemerintah Kristen mengizinkan mereka melaksanakan agama mereka, bahayanya lebih besar sebab barangkali mereka tergoda (meninggalkan agamanya). Sedangkan seorang faqih Sisilia yang berfatwa sebelumnya, tentang masalah yang sama tetapi di Sisilia yang diduduki kembali oleh Kristen, berkata bahwa mereka boleh tinggal asalkan pemerintah Kristen mengizinkan mereka melaksanakan agama mereka dengan bebas. Jika tidak mereka harus pindah. Demikian antara lain isi pidato Prof. Lewis.

10. Simpulan

1. Reconquista telah mulai sejak abad ke-8, yaitu dengan menangnya Alfonso I menduduki Spanyol utara dan Portugal.

⁵⁰Watt, *Islamic Spain*, pp. 152-154.

⁵¹Prof. Bernard Lewis, kelahiran London tahun 1912 dan sekarang warganegara Amerika Serikat, adalah seorang orientalis terkenal. Keahlian beliau adalah tentang Sejarah dan Kebudayaan Islam, terutama tentang Islam di kerajaan Turki Usmani. Pada penghujung tahun 1988 beliau sempat berkunjung ke Indonesia, dan dalam kesempatan itu beliau mampir di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memberi ceramah. Pendapat diatas adalah sebagian dari isi ceramahnya itu.

2. Toleransi agama dapat dilaksanakan oleh orang-orang Kristen Spanyol terhadap orang-orang Islam, selama di sana masih ada kerajaan Islam walaupun kecil seperti Granada.

3. Akan tetapi, setelah Granada jatuh tahun 1492, toleransi masih tetap dijalankan untuk sementara waktu, barangkali untuk membujuk agar penyerahan berjalan dengan lancar, dan beberapa tahun kemudian (1499) pembaptisan atau pengusiran mulai dilaksanakan.

4. Andaikata kaum Muslimin pada abad ke-8 dapat menghancurkan sisa-sisa terakhir Kristen di pegunungan utara, cerita Spanyol berikutnya mungkin berbeda sama sekali.

5. Rakyat Spanyol beserta Pemerintahnya sama-sama benci terhadap orang-orang Morisco, sehingga di kala terjadi pemberontakan di kalangan mereka tahun 1499 dan 1556, maka rakyat dan Pemerintah Spanyol membatasi mereka dengan kejam.

6. Di samping adanya keretakan di penghujung dalam kerajaan-kerajaan dinasti Umayyah, Almoravid, Almohad, dan Nasriyah, yang menyebabkan cepatnya Islam lenyap dari Spanyol; hal ini ditambah lagi dengan diperlukannya inquisisi di sana.

7. Orang-orang Morisco itu dianggap oleh Kristen Eropa umumnya dan Spanyol khususnya, sebagai musuh yang menakutkan (waktu itu Turki telah menduduki Vienna tahun 1529), karenanya pengusiran atau pembunuhan mereka adalah wajar-wajar saja. Hal ini barangkali sama dengan pembunuhan atau pembasmian PKI di Indonesia di kala terjadi pengkhianatan PKI tahun 1965. Pembasmian PKI berhasil karena rakyat beserta Pemerintah RI bersatu dalam melawan musuh yang sangat menakutkan itu. Semacam "Inquisisi" juga diadakan yaitu dengan diperlukannya surat keterangan bebas dari G30S PKI, bagi mereka yang ingin bekerja pada Pemerintah di tahun-tahun 60-an dan 70-an.

8. Andaikata penguasa-penguasa Katolik Spanyol tidak dibantu oleh kalifah-kalifah Perang Salib dari Perancis, Itali dan Jerman yang telah dikalahkan oleh Saladin, barangkali kerajaan Almohad dapat memenangkan pertempuran al-Ukab atau Las Navas de Tolosa tahun 1212 yang terkenal itu, dan dengan demikian Islam akan dapat bertambah lebih lama di Spanyol. Akan tetapi Tuhan rupanya menghendaki sebaliknya. Barangkali kekalahan ini merupakan peringatan bagi penguasa-penguasa Islam yang lain agar tetap memperhatikan nasib Islam, bukan nasib pribadi seperti yang dilakukan oleh al-Nasir, penguasa Almohad itu.